

**POLA JARINGAN KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM  
MENUMBUHKAN SOLIDARITAS AKSI UNJUK RASA  
MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

*PATTERNS OF COMMUNICATION NETWORK STUDENTS  
GROUP OF UNIVERSITY GROW UP DEMONSTRATION  
SOLIDARITY IN MAKASSAR*

**ZULFIKAR  
P1400211403**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

**POLA JARINGAN KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM  
MENUMBUHKAN SOLIDARITAS AKSI UNJUK RASA  
MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

*PATTERNS OF COMMUNICATION NETWORK STUDENTS  
GROUP OF UNIVERSITY GROW UP DEMONSTRATION  
SOLIDARITY IN MAKASSAR*

**Tesis**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh

**ZULFIKAR**

Kepada

**ROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Nama Mahasiswa : **Z U L F I K A R**  
Nomor Pokok : P1400211403  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Kekhususan : Komunikasi Pendidikan dan Teknologi Media  
Pembelajaran  
Judul Penelitian : ***Pola Jaringan Komunikasi Kelompok Dalam  
Menumbuhkan Solidaritas Aksi Unjuk Rasa  
Mahasiswa Di Kota Makassar***

Menyetujui,  
Komisi Penasehat

Ketua

Anggota

**Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.**

**Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc.**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zulfikar

Nomor Pokok : P1400211403

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Agustus 2013

Yang menyatakan

Zulfikar

## ABSTRAK

Zulfikar. *Pola Jaringan Komunikasi Kelompok Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Di Kota Makassar* (Dibimbing oleh M. Iqbal Sultan dan Jeanny Maria Fatimah)

Aksi unjuk rasa merupakan salah satu bentuk gerakan yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa untuk menyampaikan segala tuntutan dan aspirasi mereka demi sebuah perubahan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola jaringan komunikasi yang digunakan kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa dan untuk mengetahui pengaruh jaringan komunikasi kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Universitas di kota Makassar yaitu Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *regresi linier sederhana* dan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan mewawancarai ketua lembaga dan koordinator aksi atau jendral lapangan untuk mengetahui jenis pola jaringan komunikasi yang digunakan dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar.

Penelitian ini menyatakan bahwa jaringan komunikasi mempunyai pengaruh dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa, dengan besaran pengaruh  $r = 0,432$  atau 43,2% (korelasi sedang), selebihnya 56,8 % solidaritas mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebagai variabel mempengaruhi (*prediktor*). Pada kelompok organisasi mahasiswa yang diteliti terdapat dua jenis pola jaringan komunikasi yang digunakan dalam menumbuhkan solidaritas mahasiswa yaitu model jaringan rantai (*chin*) dan model jaringan bebas (*All-channel*).

**Kata Kunci:** Jaringan komunikasi, solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa.

## ABSTRACT

Zulfikar. *Patterns of Communication Network Students Group of University Grow up Demonstration Solidarity In Makassar* (Guided by M. Iqbal Sultan and Jeanny Maria Fatimah)

The Demonstration was a form of movements performed by students of university group to deliver all the demands and aspirations for a change. The purpose of this research was to determine the effect of communication networks and how patterns of communication network used in grow up demonstration solidarity students of university in Makassar.

This research was conducted at three universities in Makassar; there were Makassar State University (UNM), Alauddin-Makassar State Islamic University (UIN Makassar) and Muhammadiyah Makassar University (Unismuh Makassar). This type of research is the Field Research; this research used quantitative and qualitative research methods. The Research design used in this research was the design of a simple regression linear and quantitative approach was conducted by interviewing agency chairman and general coordinator of the action or the field to know the type of pattern used in communication networks grow up demonstration solidarity students of university in Makassar.

This research find that the influence of communication networks in demonstration solidarity students of university, with the amount of influence  $r = 0.432$  or 43.2% (*moderate correlation*), the remaining 56.8% of solidarity students of university influenced by other variables not examined as a variable influence (predictors). In the studied group of student organizations, there are two types of patterns of communication network used in the student solidarity chain network model (*Chain*) and free network model (*All-channel*).

**Key Words:** Communication network, demonstration solidarity

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan ke Hadirat Allah SWT, atas Rahmat dan Taufiknya sehingga semua proses belajar mengajar pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Komunikasi Pendidikan dan Teknologi Media Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar sampai dengan penulisan tesis ini dapat dilalui. Niat yang tulus, kerja keras, Do'a dan Tawakkal kepada Allah SWT memberi kekuatan penuh untuk melakukannya sehingga hasilnya dapat bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat untuk kita semuanya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa kegiatan penelitian ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati kami mohon bantuan para pembaca untuk memberi masukan agar kesempurnaan sebagai yang kita harapkan dapat diwujudkan.

Teriring salam dan Do'a restu serta ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kami sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, Sp.BO. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Ir. Mursalim. Sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

3. Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc. Sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si. Sebagai Kepala HUMAS Universitas Hasanuddin Makassar juga sebagai pembimbing I yang selama ini telah meluangkan waktunya dan dengan tulus hati memberi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. Sebagai Ketua Konsentrasi Komunikasi Pendidikan dan Teknologi Media Pembelajaran, Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, sekaligus sebagai pembimbing II yang selama ini telah meluangkan waktunya dan dengan tulus hati memberi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc, Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si, dan Dr. Muh. Najib, M.Ed., M.Lib Selaku Penguji.
7. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin atas bantuannya selama ini.
8. Ketua-ketua Lembaga HMI, PMII, IMM, dan BEM Universitas Negeri Makassar yang telah memberi dukungan untuk terlaksananya penelitian ini.



9. Kedua Orangtuaku Marsiding dan Samindare, atas do'a dan harapannya sehingga beliau selalu memberi nasehat dan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan ini tepat waktu.
10. Jajaran pimpinan dan staf Universitas Indonesia Timur Makassar dan terkhusus pimpinan dan staf PDPT (Pangkalan Data Perguruan Tinggi), pimpinan dan staf Fakultas Psikologi yang telah bersedia memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan kejenjang strata dua (S2).
11. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan mahasiswa angkatan 2011 Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi yang telah banyak memotivasi penulis selama mengikuti perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa, Penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, mohon saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan tesis ini.

Segala kebaikan adalah datangnya dari Allah SWT, dan segala kekurangan datangnya dari diri kita sebagai manusia biasa. Semoga Allah SWT menjadikan kegiatan ini sebagai Ibadah di sisi-Nya dan semoga keseharian kita semua senantiasa dalam lindungan-Nya. Insya Allah.  
Amin

**Penulis**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iiv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	10
C. Tujuan penelitian .....	10
D. Manfaat penelitian.....	11
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan umum tentang komunikasi .....	12
B. Tinjauan tentang jaringan komunikasi .....	13
C. Tinjauan tentang mahasiswa .....	30
D. Tinjauan tentang solidaritas aksi unjuk rasa .....	46

E. Tinjauan Pola Jaringan Komunikasi Kelompok dalam Menumbuhkan Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa .....	52
F. Teori Pendukung .....	54
G. Hasil Riset yang Relevan .....	58
H. Kerangka Pikir.....	63
I. Hipotesis Penelitian .....	66
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	67
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	67
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	68
D. Objek dan Waktu Penelitian .....	68
E. Populasi dan Sampel Penelitian .....	68
F. Teknik Pengumpulan Data .....	70
G. Instrumen Penelitian .....	71
H. Validitas dan Reliabilitas .....	74
I. Teknik Penyajian dan Analisis Data .....	77
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	79
B. Pembahasan .....	102
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	125
B. Saran .....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>129</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Frekuensi aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa dari tahun 2010 - 2012 .....	6
3.1 Blue Print Skala Jaringan Komunikasi .....	71
3.2 Blue Print Skala Solidaritas Mahasiswa .....	72
3.3 Bobot Skor Skala Jaringan Komunikasi .....	72
3.4 Bobot Skor Skala Solidaritas Mahasiswa .....	73
3.5 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas .....	74
4.1 Distribusi Indikator Pola Jaringan Komunikasi Mahasiswa .....	77
4.2 Distribusi Indikator Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa .....	78
4.3 Pengaruh Pola Jaringan Komunikasi Terhadap Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa .....	79

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Jaringan komunikasi dalam organisasi .....	18
Gambar 2. Model rantai dalam jaringan komunikasi .....	25
Gambar 3. Model roda dalam jaringan komunikasi .....	26
Gambar 4. Model lingkaran dalam jaringan komunikasi .....	26
Gambar 5. Model jaringan bebas dalam jaringan komunikasi .....	27
Gambar 6. Model huruf “Y” dalam jaringan komunikasi .....	28
Gambar 7. Sosiogram jaringan komunikasi kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa	121

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 Hasil Analisis Data

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena peran mahasiswa di era reformasi sekarang ini sangat menarik untuk diamati dan dibahas secara mendalam. Perubahan pemerintahan yang terjadi di Indonesia dari masa ke masa, sesungguhnya tak terpisahkan dari peranan mahasiswa. Mahasiswa merupakan generasi yang menjadi ujung tombak masyarakat dalam perjuangan untuk mewujudkan perubahan tersebut. Salah satunya adalah dengan aksi-aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh Mahasiswa. Oleh sebab itu, mahasiswa disebut sebagai agen perubahan. Mahasiswa melaksanakan dan memaksimalkan perannya sebagai *moral force*. Artinya, ukuran-ukuran moral yang dijadikan oleh mahasiswa sebagai tolak ukur dalam menilai berbagai kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah (Rahayu, 2013).

Aksi unjuk rasa merupakan salah satu bentuk aksi perubahan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menyampaikan segala aspirasi. Aksi tersebut dianggap sebagai suatu hal yang menyeramkan, tetapi pada hakikatnya aksi unjuk rasa merupakan suatu hal yang wajar sebagai bentuk gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di hadapan umum untuk menyatakan pendapat atau menentang kebijakan yang dilaksanakan oleh suatu pihak. Secara teoritis, pada awalnya adalah ketidakpuasan terhadap kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah.



Ketidakpuasan yang bertumpuk-tumpuk ini menimbulkan gejolak dalam masyarakat (Zed, 2001).

Di Indonesia, aksi unjuk rasa telah menjadi hal yang umum sejak jatuhnya rezim kekuasaan Soeharto pada tahun 1998. Sejak saat itu, aksi unjuk rasa menjadi simbol kebebasan berekspresi. Kejatuhan Soeharto tersebut merupakan tonggak penting dari keberhasilan perjuangan gerakan mahasiswa untuk mendorong terjadinya perubahan sosial. Fenomena tersebut merupakan kekuatan perubahan dan pembaharuan yang tidak terletak pada kemampuan menangkap aspirasi rakyat dan memperjuangkannya menjadi isu seluruh bangsa. Akan tetapi, kemampuan mahasiswa dalam memperjuangkan aspirasi rakyat melampaui batas lingkungannya yang membuat gerakan mahasiswa tersebut menjadi unik (Sikki, 2001).

Awal reformasi ditandai oleh salah satu fenomena yang timbul, yaitu aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa dan berbagai elemen masyarakat. Aksi unjuk rasa sampai sekarang menjadi sesuatu yang lazim terjadi bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Aksi unjuk rasa merupakan pertanda sehatnya sistem pemerintahan yang sedang berjalan, yaitu terjaminnya hak seseorang ataupun kelompok untuk menyampaikan pendapat dan mengekspresikannya. Akan tetapi, permasalahan muncul ketika aksi demonstrasi yang seharusnya menjadi sosial kontrol berjalan tanpa aturan atau bahkan melanggar aturan hukum, moral dan etika sehingga terjadi kekacauan, anarkis, bersifat destruktif

dan merugikan. Misalnya, dengan merusak fasilitas umum, mengganggu ketertiban umum, atau bahkan perbuatan anarkis yang mengakibatkan hilangnya nyawa orang lain.

Mahasiswa harus mampu berperan sebagai penerang masyarakat di era reformasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan yang benar kepada masyarakat luas mengenai persoalan-persoalan bangsa dan kebijakan-kebijakan pemerintah, sehingga masyarakat khususnya masyarakat awam menjadi paham dan mengerti dengan baik tentang apa yang seharusnya didukung dan apa yang seharusnya tidak didukung untuk kebaikan bangsa ke depan. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi, pasca reformasi pergerakan mahasiswa di Indonesia mencapai titik jenuh. Aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa menjadi tidak terarah dan pikiran idealis mahasiswa menjadi tumpul. Yang terjadi saat ini adalah mahasiswa menjadi semakin apatis, mahasiswa tidak lagi peduli tentang isu-isu sosial yang sedang berkembang di lingkungan kampus, tempat tinggal, bahkan isu-isu yang berkembang dalam pemerintahan (Endah, 1993).

Ketumpulan idealisme terjadi pada mahasiswa yang seringkali mengaku bahwa dirinya dan organisasi yang menaunginya adalah benar-benar aktivis sejati. Mahasiswa rajin melakukan aksi unjuk rasa untuk berorasi dalam demo dan meneriakkan segudang tuntutan yang harus segera dipenuhi oleh pemerintah. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan sikap tersebut karena mahasiswa disebut sebagai seorang *agent*

*of change*, tetapi akan menjadi masalah apabila unjuk rasa yang dilakukan harus dengan tindakan brutal dan anarkis. Aksi unjuk rasa sekarang menjadi sangat lekat dengan kekerasan, sehingga setiap aksi harus selalu dijaga oleh aparat keamanan dengan senjata dan pelindung. Mahasiswa pun dalam aksinya menggunakan pengaman untuk melindungi kepala dari lemparan batu atau pentungan polisi (Siregar, 1994).

Aksi unjuk rasa yang dilakukan tidak jarang berujung bentrok dengan pihak aparat keamanan dan cenderung anarkis, sehingga terkadang merugikan masyarakat. Aksi unjuk rasa terjadi hampir setiap hari di berbagai belahan nusantara, khususnya di Jakarta sebagai urat nadi Indonesia. Tidak hanya di Jakarta, di kota-kota besar di Indonesia pun sering terjadi aksi unjuk rasa termasuk kota Makassar. Aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa di kota Makassar memang sudah biasa terjadi. Pergerakan mahasiswa yang bersifat anarkis tidak terlepas dari peralatan primitif yang digunakan, seperti lempar batu, bakar ban dan busur panah. Seharusnya mahasiswa yang merupakan masyarakat ilmiah, insan cendekia dan intelektual dapat memanfaatkan teknologi tepat guna sebagai sarana dalam menyampaikan suara rakyat.

Sanit (2000) mengemukakan bahwa aksi unjuk rasa yang terjadi seperti lemparan batu, senjata tajam, anak panah, sampai tusukan badik hanya akan membuat kerugian berbagai kalangan masyarakat. Yang dirugikan bukan hanya pihak pengelola perguruan tinggi, tetapi bisa dipastikan pelaku tawuran mengalami luka dari yang ringan sampai luka

berat bahkan ada yang harus merelakan kepergian nyawanya. Tidak hanya sampai di situ, mahasiswa yang tidak pernah sekalipun terlibat tawuran ikut dirugikan karena beberapa perusahaan menolak dengan keras lulusan kampus yang kerap kali bentrok dan anarkis.

Hasil penelitian (Prawista, 2010) mengemukakan bahwa faktor mendasar yang melatarbelakangi munculnya gerakan mahasiswa di Kota Makassar, yaitu bentuk aktualisasi dari gerakan mahasiswa yang menyikapi realitas secara berbeda-beda, sehingga melahirkan aksi dan reaksi dalam menyikapi segala permasalahan yang berbeda-beda pula. Bentuk gerakan dan aktualisasi dari aksi mahasiswa dalam menyikapi realitas secara prinsipil cenderung berbeda-beda, baik dilihat dari perilaku personal maupun komunal, yaitu melalui dialog terbuka, penyampaian pernyataan sikap, aksi unjuk rasa turun ke jalan, mimbar bebas, aksi pemogokan, sabotase, hingga revolusi baik secara fisik, maupun sosial. Karakteristik gerakan mahasiswa Makassar secara umum, yaitu bersifat militan, identik dengan sifat keras-radikal, kental dengan sisi ideologis dan spiritual, pola gerakan kaku dan parsial. Beberapa penyebab perilaku kekerasan dalam unjuk rasa mahasiswa antara lain primordialisme mahasiswa terhadap komunitasnya dan menciptakan stereotipe buruk terhadap pihak kepolisian, stereotipe yang berkembang di mahasiswa dan anggota polisi, dendam lama akibat dari bentrokan sebelumnya yang kemudian diturunkan melalui proses perkaderan dari senior kepada junior, serta belum adanya sanksi yang tegas terhadap pelaku dari kedua pihak.

Data unjuk rasa dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yang terjadi di wilayah Polrestabes Makassar menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aksi unjuk rasa pada tahun 2012. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh berapa kali aksi unjuk rasa yang dilakukan dari tahun 2010 - 2012.

**Tabel 1.1**  
**Frekuensi aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa**  
**dari tahun 2010 - 2012**

Bulan	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	69	38	47
Februari	52	34	61
Maret	100	42	232
April	88	42	60
Mei	85	59	76
Juni	68	49	70
Juli	48	38	41
Agustus	40	19	21
September	29	51	76
Oktober	114	107	94
November	46	31	84
Desember	92	60	82
<b>Total aksi unjuk rasa</b>	<b>831</b>	<b>570</b>	<b>944</b>

Sumber : Kepala Satuan Intelkam Kaurbin Ops Polrestabes Makassar

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa aksi unjuk rasa yang dilakukan di wilayah Polrestabes Makassar mengalami peningkatan pada tahun 2012. Rekapitulasi data tersebut diperoleh dari Intelkam Kaurbin Ops Polrestabes Makassar. Berdasarkan wawancara awal dengan Kepala Satuan Intelkam Kaurbin Ops di Polrestabes Makassar, bapak Masdul mengemukakan bahwa pemicu aksi unjuk rasa mahasiswa

Makassar terlampaui sering ditunggangi para politisi. Makassar sering jadi tempat pengalihan isu politik. Argumentasi ini menempatkan mahasiswa sebagai subordinat dari para politisi. Sudah bukan rahasia lagi ketika banyak aktivis yang tiba-tiba saja kaya mendadak, padahal kerjanya hanya demo saja. Hal ini menjadi simbiosis mutualisme antara mahasiswa dengan politisi. Indikasinya juga nampak pada setiap kali ada demo yang kemudian rusuh, selalu bersamaan waktunya dengan peristiwa politik yang cukup besar, apakah itu pemilu, pilkada, atau momen politik penting lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan data lapangan yang diperoleh menunjukkan bahwa aksi unjuk rasa yang sering terjadi di Indonesia khususnya di Makassar, sering menimbulkan tindakan-tindakan anarkis yang dapat merugikan masyarakat. Bandura (1992) mengemukakan bahwa perbedaan perilaku komunikasi dan interaksi masyarakat kemungkinan besar dipengaruhi oleh budaya yang berkembang dalam masyarakatnya. Esensi dari perilaku manusia adalah interaksi melalui pertukaran informasi antarindividu, sehingga model konvergensi dan pola jaringan komunikasi sangat tepat apabila digabungkan, karena terjadi proses pertukaran informasi secara sesungguhnya.

Jaringan komunikasi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit

analisisnya. Jaringan merupakan salah satu cara untuk memahami perilaku manusia. Rogers (1976) mengemukakan bahwa suatu jaringan komunikasi terjadi di antara individu-individu yang saling berhubungan satu sama lain melalui arus komunikasi yang terpola, saling mempengaruhi dan berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama.

Hasil penelitian mengenai pola jaringan komunikasi pada kelompok tani dalam adopsi inovasi teknologi pengolahan kelapa terpadu di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar Jawa Barat Tahun 2005, bahwa pola jaringan komunikasi terjadi pada individu-individu dalam kelompok, mereka bereaksi satu sama lain untuk mencari informasi dan dalam pola komunikasinya ternyata ada dua orang yang menjadi penasehat atau pembimbing anggota dan mempengaruhi keputusan mereka, karena telah dianggap mempunyai kemampuan oleh anggotanya. Dari beberapa individu ternyata ada satu orang yang tergolong isolated, yaitu anggota yang menyembunyikan diri dalam organisasi atau diasingkan oleh teman-temannya. Orang ini selalu tidak respon dengan hal-hal yang baru. Memperhatikan pola jaringan komunikasi tersebut menunjukkan pola jaringan yang berstruktur bentuk lingkaran. Menurut Rogers dan Kincaid (1981) bahwa apabila struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin, maka semua anggota posisinya sama. Model komunikasinya juga terpusat dan menyebar bahkan ada jaringan personal saling mengunci terdiri dari individu-individu yang homofili. Hal ini menunjukkan

bahwa jaringan hubungan sosial akan mempengaruhi struktur interaksi yang diciptakan.

Sejalan dengan hasil penelitian Rogers (1995) di Korea Selatan mengungkapkan bahwa ibu-ibu yang melakukan adopsi terhadap metode kontrasepsi ialah ibu-ibu yang berada dalam jaringan komunikasi keluarga berencana. Ilustrasi-ilustrasi bentuk jaringan yang demikian banyak di masyarakat ini merupakan modal sosial yang harus disikapi secara optimal. Modal sosial dimaksud adalah (1) *structural social capital*, berupa jaringan pengelompokan yang struktural, perkumpulan, lembaga beserta peraturan dan prosedur, dan (2) *coqnitve social capital*, berupa sikap, norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan dan *reciprocity* Tjondronegoro, (2005) dalam Saleh, A. (2012).

Studi jaringan komunikasi yang menunjukkan adanya bukti kuat bahwa jaringan komunikasi sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia, di antaranya diungkapkan oleh Katz dan Mendel, dan juga Coleman. Menurut Katz dan Mendel (Lin, 1975), mereka pernah membuktikan bahwa para dokter yang melakukan adopsi terhadap obat-obatan baru adalah para dokter yang berada pada jaringan komunikasi profesional. Coleman membuktikan pula bahwa kecepatan penggunaan *gammanym*, yaitu obat keras di kalangan dokter disebabkan oleh jaringan persahabatan di kalangan dokter tersebut (Rogers, 1995).



Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji pola jaringan komunikasi kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola jaringan komunikasi yang digunakan kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar?
2. Bagaimana pengaruh jaringan komunikasi kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jaringan komunikasi kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar.
2. Untuk mengetahui pola jaringan komunikasi yang digunakan kelompok dalam menubuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat pengetahuan tentang pola jaringan komunikasi kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi para pimpinan PTN, PTS, TNI, POLRI, Pemerintah, Stock Holder dan masyarakat.
- b. Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan teori dan khasana keilmuan, khususnya ilmu komunikasi, terutama aplikasinya di dalam berbagai aktivitas dan dimensi pendidikan.
- c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan umum tentang komunikasi**

Sebelum menjelaskan pengertian jaringan komunikasi, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian komunikasi secara umum dan secara khusus menurut para pakar. Suprpto (2011), mengemukakan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Jadi secara garis besar dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan).

Cangara (2011), komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Sedangkan menurut Muhammad (2011), dalam bukunya komunikasi organisasi, mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.

Si pengirim pesan dapat berupa seorang individu, kelompok, atau organisasi. Begitu juga halnya dengan si penerima pesan dapat berupa

seorang anggota organisasi, seorang kepala bagian, pimpinan, kelompok orang dalam organisasi, atau organisasi secara keseluruhan.

Ruben (1988) dalam Muhammad (2011), memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif, bahwa komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan verbal maupun nonverbal dari individu satu kepada individu lainnya, baik perorangan maupun kelompok dengan maksud dan tujuan tertentu, dan hanya merekalah yang terlibat dalam proses itu yang dapat menginterpretasikan makna pesan yang tersurat maupun yang tersirat.

## **B. Tinjauan tentang Jaringan Komunikasi**

### **1. Pengertian Jaringan Komunikasi**

Rogers (1981) mengemukakan bahwa jaringan-jaringan komunikasi terdiri atas individu-individu yang berhubungan melalui pola-pola arus informasi. Cara berbagi informasi yang demikian dalam satu waktu menuntun para individu untuk saling mendekatkan atau saling menjauhkan pengertian bersama mengenai realitas. Selanjutnya De Vito (1997), mendefinisikan jaringan komunikasi sebagai suatu

saluran atau jalan tertentu yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain.

Jaringan komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan ini dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, kelompok kecil sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya akan mengembangkan pola komunikasi yang menggabungkan beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi ini kemudian merupakan sistem komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lainnya. Kedua, jaringan komunikasi ini biasa dipandang sebagai struktur yang diformalkan dan diciptakan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi organisasi (Jahi, 1993).

Rogers (1976) mengemukakan bahwa suatu jaringan komunikasi terjadi di antara individu-individu yang saling berhubungan satu sama lain melalui arus komunikasi yang terpola, saling mempengaruhi dan berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan hal tersebut, Lin (1975) mengemukakan bahwa apabila dua orang atau lebih ikut serta dalam proses pengiriman atau penerimaan pesan, maka terlibat dalam suatu jaringan.

Feldman dan Arnold (1983) mengemukakan bahwa jaringan komunikasi terbagi atas dua, yaitu jaringan komunikasi formal (seperti struktur organisasi) dan jaringan komunikasi informal. Jaringan komunikasi informal sebagai jaringan komunikasi tradisional.

Komunikasi tradisional merupakan saluran komunikasi yang paling penting untuk mobilisasi desa.

Rogers dan Kincaid dalam Rangkuti (2007), mengemukakan bahwa dalam menjalin hubungan sosial pada jaringan komunikasi setiap aktor membawa ciri-ciri kepribadiannya sendiri, sehingga konfigurasi masuknya atau keluarnya seorang aktor dalam jaringan hubungan sosial akan mempengaruhi struktur interaksi yang diciptakan. Pola atau model jaringan komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni model jaringan jari-jari (*radial personal network*) dan model jaringan personal saling mengunci (*interlocking personal network*). Model jaringan tersebut dapat memusat (*interlocking*) yang mempunyai derajat integrasi yang tinggi dan menyebar (*radial*) mempunyai derajat integrasi yang rendah.

Muhammad (2004) mengemukakan bahwa terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam jaringan komunikasi, yaitu:

- a. *Opinion leader* adalah pemimpin informal dalam organisasi. Mereka bukanlah orang-orang yang mempunyai otoritas formal dalam organisasi tetapi membimbing tingkah laku anggota organisasi dan mempengaruhi keputusan mereka.
- b. *Gate keepers* adalah individu yang mengontrol arus informasi di antara anggota organisasi. Mereka berada di tengah suatu jaringan dan menyampaikan satu pesan dari satu orang kepada orang lain atau tidak memberikan informasi. Cara ini dapat menolong anggota

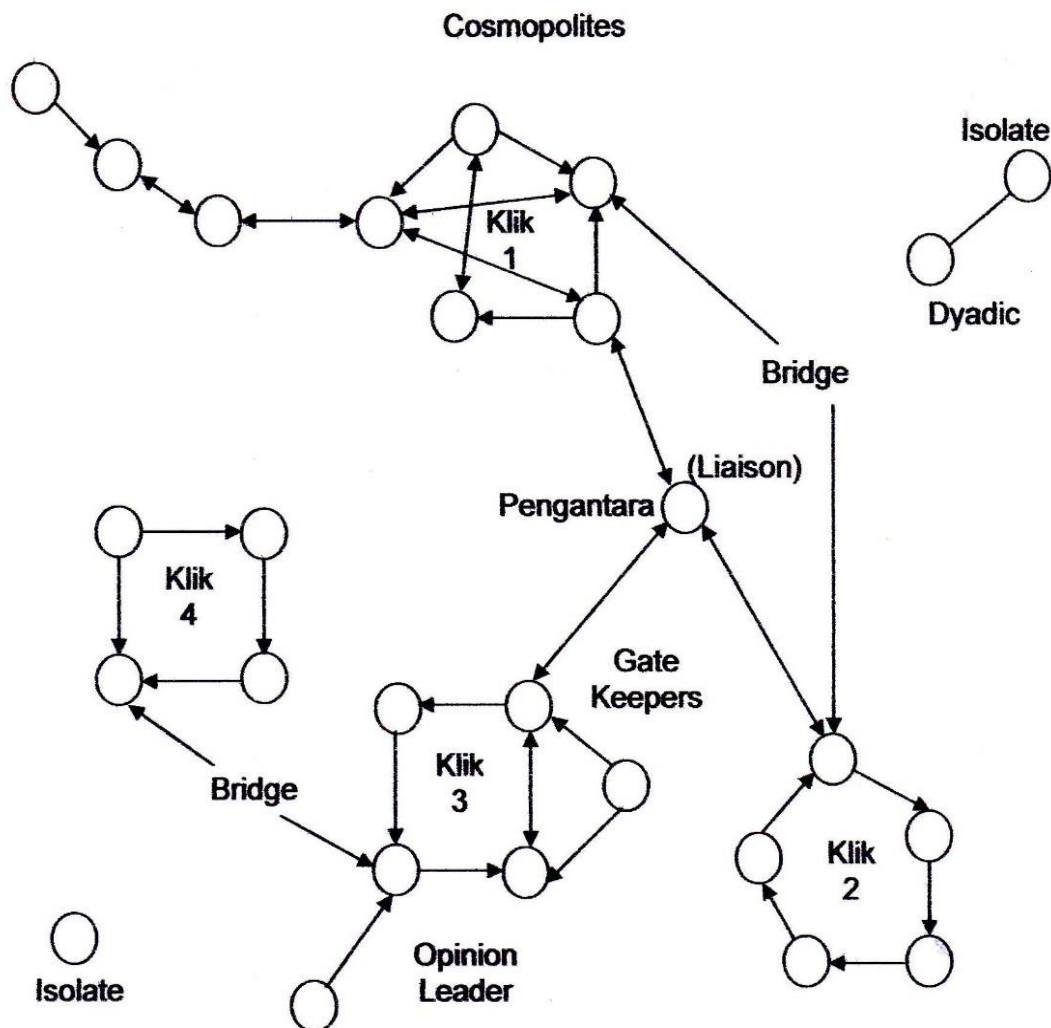
penting dalam organisasi seperti pimpinan untuk menghindari informasi yang terlampau banyak dengan jalan hanya memberikan informasi yang penting-penting saja terhadap mereka. Dalam hal ini, cara ini dapat menentukan apakah informasi ini penting atau tidak.

- c. *Cosmopolite* adalah individu yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Mereka mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang ada dalam lingkungan dan memberi informasi mengenai organisasi kepada kelompok dalam suatu lingkungan.
- d. *Bridge* adalah anggota kelompok dalam suatu organisasi yang menghubungkan kelompok itu dengan kelompok lain. Individu ini membantu saling memberi informasi di antara kelompok-kelompok dan mengkoordinasi kelompok.
- e. *Liaison* adalah sama perannya dengan *bridge* tetapi individu itu sendiri bukanlah anggota dari satu kelompok tapi penghubung di antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Individu ini juga membantu dalam membagi informasi yang relevan di antara kelompok-kelompok organisasi.
- f. *Isolate* adalah anggota organisasi yang mempunyai kontak minimal dengan orang lain dalam suatu organisasi. Orang-orang ini menyembunyikan diri dari lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan pengertian jaringan komunikasi secara lebih khusus sesuai dengan penelitian ini, yaitu suatu rangkaian hubungan di antara

individu-individu dalam suatu sistem sosial sebagai akibat dari terjadinya pertukaran informasi di antara individu-individu tersebut, sehingga membentuk pola-pola atau model jaringan komunikasi tertentu.

Contoh gambar dari jaringan komunikasi pada suatu organisasi dan atau kelompok-kelompok masyarakat dapat kita lihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar : 1  
 Jaringan Komunikasi dalam Organisasi  
 (sumber : Muhammad, 2011)



## 2. Sejarah jaringan komunikasi

Suprpto (2011), mengemukakan sejarah perkembangan jaringan komunikasi menurut para pakar adalah sebagai berikut:

Sebagaimana kita ketahui bahwa metode jaringan komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan penemuan metode penelitian sosial dengan menggunakan data sosiometri dalam suatu sistem jaringan sosial. Metode sosiometri ditemukan oleh Moreno, merupakan metode baru di kalangan ilmu sosial dan bermaksud untuk meneliti "*intra-group-relations*" atau saling hubungan antara anggota kelompok di dalam suatu kelompok, Gerungan (1983) dalam Suprpto, (2011).

Sedangkan jaringan sosial pertama kali digunakan oleh Barnes di dalam studinya mengenai umat gereja yang menempati sebuah pulau di Norwegia. Konsep yang digunakannya kemudian dikembangkan oleh Bott dalam studinya mengenai peranan suami istri yang terdapat pada keluarga-keluarga di London, Suparlan dalam Suprpto, (2011).

Keduanya melihat jaringan sosial sebagai suatu rangkaian hubungan-hubungan yang dibuat oleh seorang individu di sekitar dan berpusat pada dirinya sendiri berdasarkan atas perbandingan. Sejumlah ahli-ahli antropologi dan sosiologi, antara lain Southall, Pons, dan Epstein juga telah menggunakan jaringan sosial dalam studi-studi mereka. Di antara studi-studi mereka secara teoritis menonjol adalah karya Meyer dan Epstein, dalam Suprpto, (2011).

Meyer menyatakan bahwa hakikat dari suatu jaringan sosial dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa sejumlah pendatang ke kota tetap berorientasi ke desa, sedangkan sejumlah lainnya berorientasi ke kota. Meyer memperlihatkan bahwa sejumlah pendatang ke sebuah kota di Afrika Selatan berasal dari sejumlah golongan tertentu cenderung untuk melibatkan diri mereka dengan dan dalam hubungan-hubungan sosial yang terwujud sebagai suatu rangkaian jaringan sosial yang ketat dan meliputi mereka yang tinggal di daerah pedesaan, dalam Suprpto, (2011).

Epstein menyatakan bahwa melalui konsep jaringan sosial, kita dapat memperoleh data bagaimana sebenarnya norma-norma dan nilai-nilai tersebar di suatu komunitas dan bagaimana suatu proses perubahan yang berasal dari respon anggota-anggota komunitas terhadap sesuatu persebaran norma dan nilai sebenarnya terjadi. Selanjutnya seorang tokoh antropologi yang menyatakan penting dalam perkembangan konsep jaringan sosial di sekitar tahun enam puluhan adalah Clide J. Mitchell. Ia membedakan tiga macam jaringan sosial, yaitu yang terwujud dari hubungan-hubungan yang bersifat kategori, hubungan-hubungan yang terwujud dalam struktur, hubungan yang menyangkut norma-norma yang didefinisikan menurut pengharapan peranan yang diwujudkan. Sedangkan dalam tulisan-tulisan lain, Mitchell memperlihatkan bagaimana suatu sistem sosial dapat dilihat

sebagai suatu set jaringan-jaringan yang saling berkaitan, dalam Suprpto, (2011).

Dalam tradisi penelitian komunikasi, penelitian terhadap jaringan atau unsur-unsurnya dapat ditelusuri cukup jauh ke belakang. Salah satu langkah pertama yang mengarah ke penelaahan jaringan komunikasi adalah rangkaian penelitian yang dikembangkan pada awal 1950-an oleh Bavelas, terhadap pola komunikasi dalam kelompok kerja. Walaupun mereka membatasi daripada kelompok kecil (*small group*) yang diteliti dalam kondisi eksperimen, mereka merupakan orang-orang yang pertama memperkenalkan konsep-konsep jaringan (seperti *centrality*, *peripherality*, dsb) ke dalam bidang komunikasi Dahlan, (1979), dalam Suprpto, (2011).

Lazarsfeld dan Katz menganalisis jaringan komunikasi yang menyangkut arus informasi berlangsung. Mulanya mereka mempelajari arus dua langkah (*two step flow*) dan kemudian yang berlangsung ganda (*multistep*). Berbeda dari penelitian kelompok Bavelas, kelompok ini menelaah penyebaran komunikasi pada masyarakat luas dalam keadaan yang sebenarnya. Beberapa studi yang menggunakan pendekatan analisis jaringan komunikasi membuktikan bahwa kepemukaan pendapat dan kepemimpinan informasi belum tentu sama dengan kedudukan fungsional. Serangkaian studi tentang adopsi dari keluarga berencana di Korea Selatan umpamanya menunjukkan bahwa yang berpengaruh dalam hal ini adalah para pemuka dalam jaringan

komunikasi informal, yang sebagian besar ternyata bukan pemimpin yang dapat dikenali secara formal dan fungsional, Kincaid, (1975) dalam Suprpto, (2011).

Hal ini terlihat pula pada penelitian jaringan yang diadakan di Indonesia, meskipun jumlahnya belum banyak. Sebuah studi tiga desa di Sumatra Barat mengungkapkan bahwa para pemimpin formal bukan merupakan sumber informasi yang utama dalam berbagai masalah pembangunan. Para anggota masyarakat ternyata mendapatkan informasi dari berbagai jaringan sosial, sedangkan para pemuka yang menduduki posisi kunci dalam jaringan-jaringan ini sebagian besar tidak mendapatkan informasi dari orang-orang yang menurut asumsi selama ini dianggap pemuka pendapat, Dahlan (1979) dalam Suprpto, (2011).

Dari pengalaman-pengalaman rangkaian penelitian jaringan komunikasi sosial tersebut menampakkan bahwa teori komunikasi memperlihatkan perkembangan. Di mana hampir 40 tahun teori komunikasi jarum hipodermik menunjukkan keperkasaannya, walaupun analisis jaringan komunikasi sebenarnya bukan sesuatu yang baru dalam ilmu-ilmu sosial. Sekitar 40 tahun lalu, antropolog Evans Prutchard telah meneliti rangkaian hubungan kekerabatan dalam organisasi politik Nuer dengan metodologi yang menyerupai analisis jaringan, Dahlan (1979) dalam Suprpto, (2011).

Para pelopor ini memang bukan peneliti komunikasi, tetapi penelitian mereka tentang struktur klik sosial ataupun jaringan kekerabatan sebenarnya, secara tidak langsung sudah merupakan analisis jaringan komunikasi. Pada hakikatnya, rangkaian atau jaringan hubungan apapun adalah jaringan komunikasi dari kelompok tersebut.

### **3. Fungsi Jaringan Komunikasi**

Lewis dalam Rahman, (2000), mengemukakan bahwa terdapat empat fungsi jaringan komunikasi, yaitu:

#### **a. Keteraturan jaringan**

Jaringan komunikasi yang teratur berhubungan dengan tujuan organisasi mengenai jaminan kesesuaian untuk perencanaan, jaminan produktivitas, termasuk kontrol-kontrol, pesanan-pesanan, bentuk-bentuk perintah dan *feed back* (umpan balik) sub ordinat dengan superior yang lebih tinggi dalam tugas aktivitas. Misalnya, pernyataan kebijakan dan aturan-aturan.

#### **b. Temuan-temuan / inovatif jaringan**

Jaringan komunikasi inovatif berusaha keras untuk memastikan adaptasi organisasi terhadap pengaruh internal dan eksternal (teknologi, sosiologi, pendidikan, ekonomi dan politik) serta dukungan terhadap kelanjutan produktivitas dan keefektifan, termasuk pemecahan masalah, adaptasi untuk perubahan strategis,

dan proses implementasi ide baru. Misalnya, sistem sugesti dan pertemuan partisipasi pemecahan masalah.

c. Keutuhan integratif / pemeliharaan jaringan

Jaringan komunikasi integratif / pemeliharaan termasuk perasaan terhadap diri sendiri, gabungan (solidaritas) dan kerja yang secara langsung berhubungan dengan tujuan organisasi, utamanya masalah moral karyawan. Secara tidak langsung dihubungkan dengan institusionalisasi yang melibatkan organisasi diri dan mengambil jarak terhadap desas-desus, informal (tidak resmi), misalnya selentingan, pujian yang berlebihan dan promosi.

d. Jaringan informatif-instruktif

Tiap jaringan tersebut berhubungan antara satu atau lebih tujuan pengorganisasian (misalnya, kecocokan, penyesuaian, moral dan institusionalisasi). Jaringan komunikasi informatif-instruktif bertujuan untuk menjamin tujuan yang lebih cocok, sesuai, bermoral, dan institusional. Dengan demikian akan meningkatkan produktivitas dan keefektifan. Hal ini meliputi pemberian dan perolehan informasi tidak diasosiasikan dengan jaringan komunikasi lain. Instruksi ini mensubordinasi persyaratan pekerjaan lebih awal, sebagai contoh: catatan buletin, publikasi perusahaan dan kegiatan pelatihan.

#### **4. Model Jaringan Komunikasi**

Ruslan (1998) mengemukakan bahwa terdapat lima model jaringan komunikasi kelompok, yaitu:

a. Model Rantai (*Chain*)

Dalam struktur rantai dikenal komunikasi sistem arus ke atas (*upward*) dan ke bawah (*downward*), yang artinya menganut hubungan komunikasi garis langsung (komando) baik ke atas atau ke bawah tanpa terjadinya suatu penyimpangan. Sistem komunikasi dalam struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terjadi disini. Orang yang berada di tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain. Dalam struktur ini, sejumlah saluran terbuka dibatasi, orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

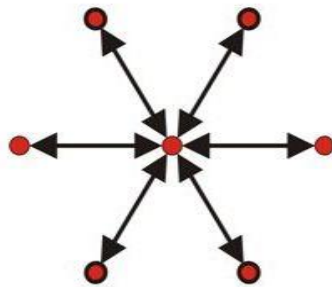


Gambar : 2  
Model rantai dalam jaringan komunikasi

b. Model Roda (*Wheel*)

Dalam model roda, sebuah organisasi memiliki pemimpin yang jelas, yaitu posisinya di pusat. Struktur ini memasukkan satu orang yang berkomunikasi dengan masing-masing orang dari sejumlah orang lainnya, satu orang tersebut adalah pemimpin. Pemimpin ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ini berkomunikasi dengan anggota lain maka pesannya harus

disampaikan melalui pemimpinnya. Pemimpin mempunyai wewenang dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya. Sistem jaringan komunikasi di sini menjadikan semua laporan, instruksi, perintah kerja dan pengawasan terpusat satu orang yang memimpin dengan empat bawahan atau lebih dan tidak terjadi interaksi (komunikasi) antara satu bawahan dengan bawahan yang lain.

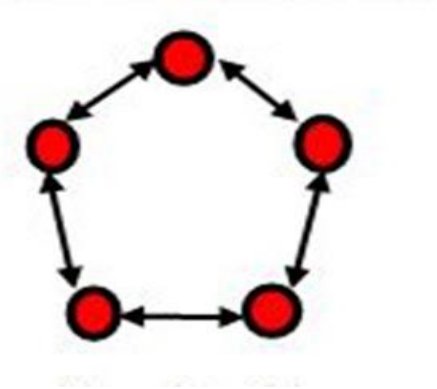


Gambar : 3  
Model roda dalam jaringan komunikasi

c. Model lingkaran (*Circle*)

Dalam struktur lingkaran, sebuah organisasi tidak memiliki pemimpin, semua anggota posisinya sama, mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Model jaringan komunikasi lingkaran ini, pada semua anggota/staf bisa terjadi interaksi pada setiap tiga tingkatan hirarki tetapi tanpa ada kelanjutannya pada tingkatan yang lebih tinggi, dan hanya terbatas pada setiap level. Misalnya, komunikasi terjadi secara interaksi antar sesama bawahan dengan atasannya langsung (komunikasi berjenjang).

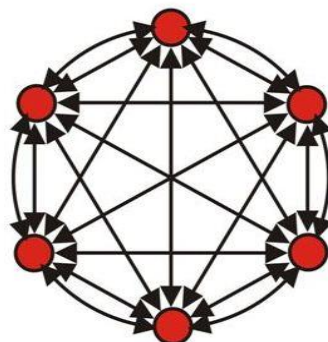




Gambar : 4  
Model lingkaran dalam jaringan komunikasi

d. Model jaringan bebas (*All-channel*)

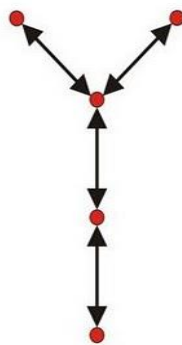
Model jaringan komunikasi sistem ini merupakan pengembangan model lingkaran (*Circle*). Di dalam model ini semua tingkatan dalam jaringan tersebut dapat melakukan interaksi timbal balik tanpa melihat siapa yang menjadi tokoh sentralnya. Semua jaringan komunikasi antar tingkatan jenjang hirarkinya tidak dibatasi dan setiap staf/bawahan bebas melakukan interaksi dengan berbagai pihak/pimpinan atau sebaliknya.



Gambar : 5  
Model jaringan bebas dalam jaringan komunikasi

e. Model Huruf (Y)

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding karakteristik individu dan perilaku komunikasi dalam struktur roda. Akan tetapi, lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Jaringan Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokan. Pada jaringan ini, seperti pada jaringan rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi dan komunikasi bersifat disentralisasi atau dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja. Dalam struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas, tetapi semua anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirim dan menerima pesan dari dua orang lainnya, sedangkan ketiga anggota lainnya terbatas hanya dengan satu orang saja.



Gambar : 6  
Model huruf 'Y' dalam jaringan komunikasi

## 5. Proses Pembentukan Jaringan Komunikasi

Selain sebagai sekumpulan orang-orang, masyarakat juga merupakan kumpulan hubungan-hubungan. Hubungan-hubungan ini dapat berupa hubungan darah/keturunan, hubungan persahabatan, pertemanan karena persamaan pekerjaan, hubungan bertetangga dan masih banyak hubungan yang lain. Hubungan-hubungan ini hanya akan terjadi dan bermakna apabila ada proses komunikasi. Hubungan darah atau hubungan keturunan sekali pun kurang berarti apabila antara anggota seketurunan tersebut tidak terjadi kontak-kontak satu dengan yang lain melalui proses komunikasi tersebut.

Rogers (1995) mengemukakan hubungan dalam masyarakat ini sedemikian banyaknya, ibarat jaringan laba-laba yang berlapis-lapis, karena setiap jenis informasi akan mempunyai jaringan komunikasinya sendiri-sendiri. Keseluruhan jaringan komunikasi dalam masyarakat ini dibentuk oleh individu-individu melalui pola arus informasi. Jahi (1993) menekankan pada aspek isu-isu atau pesan komunikasi sebagai salah satu batasan (rambu-rambu) dalam analisis jaringan komunikasi. Karena setiap individu atau lembaga, untuk isu yang berbeda memiliki kedudukan dan posisi yang berbeda dalam jaringan komunikasi. Pernyataan ini mengisyaratkan, ada banyak jaringan komunikasi dalam sebuah sistem sosial, tergantung isu apa yang menjadi fokus perhatian. Jadi pada sebuah desa misalnya, bisa ditemukan jaringan komunikasi keluarga berencana (KB), kesehatan, pertanian dan sebagainya.

Untuk mendeteksi keberadaan suatu jaringan komunikasi dalam masyarakat digunakan metode yang mengacu kepada model konvergensi yang menjadikan hubungan interpersonal sebagai unit analisis. Menurut Rogers (1995) mengemukakan bahwa hakekat dari suatu jaringan komunikasi adalah hubungan-hubungan yang bersifat homofili (homophilous), yakni kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan atau kontak sosial dengan orang-orang yang memiliki atribut sama atau yang lebih tinggi sedikit dari posisi dirinya. Akan tetapi, dapat juga terjadi antar orang-orang yang memiliki atribut yang tidak sama. Sebagai contoh, A berkomunikasi dengan B yang mempunyai pendidikan lebih rendah sedikit dari A. Sebaliknya B berkomunikasi dengan C yang tingkat pendidikan lebih rendah dari B. Dengan demikian A dan C yang tingkat pendidikannya berbeda, juga melakukan komunikasi. Namun secara tidak langsung, karena komunikasinya melalui B sebagai penghubung. Dengan kata lain A dan C berada pada jalur komunikasi yang sama (Lin, 1975).

Setiap jenis jaringan komunikasi mempunyai kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Semakin penting suatu jenis informasi bagi suatu anggota sistem sosial, makin cepat perkembangan dan luas jangkauan jaringan komunikasinya. Jaringan komunikasi yang berhubungan dengan informasi tentang kebutuhan primer akan mempunyai jangkauan yang tercepat dan terjauh (Rogers, 1995). Bagi seorang demonstran, informasi mengenai isu-isu yang berkembang di

tengah-tengah masyarakat mestinya akan merupakan informasi terpenting. Maka penelitian jaringan komunikasi aksi unjuk rasa di kalangan demonstran, sangat mungkin akan mendapatkan suatu jaringan komunikasi yang sangat luas, yang menjangkau seluruh demonstran di suatu daerah.

Perkembangan jaringan komunikasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama. Perbedaan kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama antar masyarakat atau kelompok sosial akan sangat menentukan keberhasilan suatu proses komunikasi.

### **C. Tinjauan tentang mahasiswa**

#### **1. Pengertian mahasiswa**

Mahasiswa menurut etimologi atau asal-usul katanya, mahasiswa berasal dari dua suku kata, yaitu kata “Maha” dan “Siswa”. Kata “maha” berarti besar, paling dan sangat, sedangkan siswa berasal dari kata “murid”, yaitu orang yang mencari pengetahuan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Jadi, mahasiswa adalah seseorang yang lebih tinggi, baik tingkat tempat dimana dia belajar (SD, SMP, SMP) maupun tingkat intelektualnya, (<http://st297361.sitekno.com>).

Dalam peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi disebutkan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar pada Perguruan Tinggi. Dalam Statuta Universitas

Pendidikan Indonesia dikatakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang telah memenuhi kewajiban administrasi. Mahasiswa berhak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (<http://st297361.sitekno.com>)

Mahasiswa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan formal tingkat tinggi. Mahasiswa adalah pelajar yang menimba ilmu pengetahuan tinggi, dimana pada tingkat ini mereka dianggap memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas, sehingga mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk menentukan sikap dan perilakunya dalam wacana ilmiah (Ganda, 1997).

Mahasiswa berasal dari kata “maha”, berarti kemutlakan dan “siswa” berarti sosok pembelajar yang senantiasa bergerak karena mahasiswa merupakan makhluk material yang akan terus bergerak. Jadi, mahasiswa adalah individu yang mampu menghubungkan dimensi ketuhanan (maha) dan dimensi kemakhlukan (Andito, 2005).

Apudin (2005) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan kaum menengah yang tercerahkan, sebagai kaum cendekiawan dan intelektual muda yang memiliki kecenderungan sebagai seorang pemimpin yang mapan dan selalu menjadi pembaharu dalam realitas kehidupan sosial. Sarwono (1978) dalam Hutagalung (2012) mengemukakan bahwa mahasiswa adalah setiap orang yang secara

resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Akan tetapi, pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Mahasiswa adalah seorang agen pembawa perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa (Revida, 2003).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah kelas sosial yang menguasai suatu ilmu dan memiliki wawasan yang luas, sehingga mampu bertindak sesuai dengan status ilmu yang dimiliki.

## **2. Sejarah Gerakan Mahasiswa dalam Perubahan di Indonesia**

Syahrin (2011), mengemukakan sejarah gerakan mahasiswa dalam perubahan di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

### **a. Pra kemerdekaan hingga kemerdekaan**

Mahasiswa Indonesia telah berperan dalam menciptakan perubahan sebelum kemerdekaan NKRI. Sejak tahun 1908 dengan

berdirinya Boedi Oetomo, mahasiswa Indonesia mulai mengadakan persatuan untuk mendiskusikan dan memperjuangkan nasionalisme bangsa Indonesia. Mahasiswa Indonesia mendirikan organisasi-organisasi pemuda Indonesia, seperti *Indoneische Vereeniging*, *Indische Partij*, *Indische Sociaal democratische* (ISDV). Kebangkitan pemuda yang dimotori mahasiswa, maka pada tanggal 28 Oktober 1928 pada kongres pemuda II, dicetuskanlah "Sumpah Pemuda". Ikrar yang menjadikan seluruh pemuda di Indonesia mengakui bahwa hanya ada satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, yakni Indonesia.

Pada tahun-tahun sebelum kemerdekaan tersebutlah, mahasiswa-mahasiswa Indonesia telah mengadakan sebuah gerakan persatuan, untuk memperjuangkan nasib bangsanya. Gerakan mahasiswa ini berperan untuk mendiskusikan dan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia yang saat itu sedang dijajah oleh Belanda. Gerakan mahasiswa inilah yang kemudian berpikir akan persatuan seluruh bangsa Indonesia untuk mendapatkan hak merdeka dan menjadi masyarakat yang adil, sejahtera dan beradab. Mahasiswa di Belanda maupun di Jakarta, terus mendiskusikan dan bermimpi tentang kemerdekaan rakyatnya.

Setelah peristiwa Sumpah Pemuda 1928 dan pergerakan bawah tanah yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa



Indonesia, dan dibantu juga oleh beberapa orang Belanda yang prihatin dengan kondisi bangsa Indonesia. Maka pada tahun 1945, pada saat Jepang berkuasa, pemuda Indonesia yakni terdiri dari angkatan muda dan angkatan tua berupaya untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada bulan Agustus, angkatan muda yang dipelopori oleh Chaerul Saleh dan Soekarni menculik dan mendesak Soekarno dan Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Pada tanggal 17 Agustus 1945 proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan oleh Soekarno, dan berita tersebut diteruskan keseluruh Indonesia.

Gerakan pemuda Indonesia, yang didalamnya merupakan gerakan mahasiswa, lewat diskusi-diskusi bawah tanah di Asrama Menteng, Asrama Cikini dan Asrama Kebon Sirih, berhasil membawa perubahan pada bangsa Indonesia, sehingga menemukan kemerdekaannya sendiri. Sejak tahun 1908, 1928 hingga 1945, pemuda tetap berkobar dengan pemikirannya yang berani dan kritis untuk memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia. Memang waktu yang panjang untuk menemukan sebuah kemerdekaan, namun dengan strategi gerakan yang tepat bangsa ini telah menemukan nasibnya sendiri.

b. Masa pasca kemerdekaan dan orde lama

Kemerdekaan telah diraih, perubahan telah terjadi. Mahasiswa tetap ada dalam titik kritis dengan pemerintahan yang baru saja

terbentuk. Masukan-masukan kritis diberikan para pemuda kepada Soekarno dan Hatta untuk melanjutkan nasib bangsa. Pemuda-pemuda generasi tua seperti Soekarno, Hatta, Amir Syarifudin, masuk dalam tubuh pemerintahan baru untuk meneruskan perjuangan pemuda Indonesia, demi terciptanya masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan beradab.

Pada tahun-tahun selanjutnya mulai muncul pergerakan-pergerakan mahasiswa yang berlandaskan nasionalisme Indonesia, untuk tetap berjuang menuju kemerdekaan yang dicita-citakan. Seperti PMII, GMNI, HMI dan lainnya. Pada tahun 1950 hingga 1959, saat Indonesia menerapkan demokrasi liberal, yang memunculkan banyak partai politik. Maka beberapa gerakan mahasiswa dan pemuda dibawah kearah perjuangan politik partai, seperti GMNI dekat dengan PNI, PMII dengan partai NU, HMI dengan Marsyumi dan gerakan lainnya yang mulai berdekatan dengan partai. Dengan demikian peran mahasiswa masuk kedalam ranah politik.

Pada tahun 1966, ketika PKI dinyatakan sebagai partai terlarang, maka Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) terbentuk (25 Oktober 1966), dengan tujuan agar aktivis mahasiswa dapat lebih terkoordinasi dalam melawan PKI dan memiliki kepemimpinan. Adapun organisasi yang terbentuk dalam KAMI, yakni HMI, PII, GMKI, Sekretariat Bersama Organisasi-Organisasi

Lokal (SOMAL), Mahasiswa Pancasila, Ikatan Pers mahasiswa Indonesia (IPMI). Munculnya KAMI diikuti dengan munculnya kesatuan aksi lainnya. KAMI dan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) memelopori kesatuan aksi yang tergabung dalam Front Pancasila mendatangi gedung MPR/DPR RI untuk menuntut TRITURA, yakni bubarkan PKI beserta ormas-ormasnya, perombakan kabinet DWIKORA, dan turunkan harga serta perbaikan sandang pangan. Peran gerakan mahasiswa telah diperlebar dari memperjuangkan kemerdekaan, menjadi mempertahankan ideologi bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Mahasiswa tetap mengawal kemerdekaan yang telah mereka capai.

Pada tahun 1966 juga, saat presiden Soekarno menetapkan sistem presidensial. Gerakan mahasiswa di Indonesia mulai terlibat untuk memperjuangkan sebuah orde yang baru. Mahasiswa-mahasiswa saat itu, seperti, Akbar Tanjung, Cosmas Batubara, Sofyan Wanandi memperjuangkan sebuah sistem demokrasi yang baru, yang mengganti sistem presidensial. Selain itu, mereka juga berhasil membangun kepercayaan masyarakat untuk mendukung mahasiswa menentang komunis yang ditukangi oleh PKI. Setelah perjuangan mahasiswa dan TNI berhasil menumpas PKI, maka Indonesia memasuki sebuah orde yang baru, yang mana mahasiswa semakin bersahabat dengan TNI. Sebuah orde baru

yang dipimpin oleh presiden Soeharto. Sedangkan mahasiswa lainnya kembali masuk kekampus dan menempatkan jarak kritis dengan pemerintah.

Pada tahun 1971, ketika pemerintahan ORBA berupaya mempertahankan posisi pemerintahannya dengan membuat Undang-undang yang secara politis menguntungkan status quo mereka (baik UU tentang Pemilu, Partai politik maupun MPR, DPR dan DPRD). Maka mulai muncul suatu gerakan dalam bentuk pernyataan sikap ketidakpercayaan dari masyarakat, yang dimotori oleh mahasiswa. Mahasiswa yang waktu itu dimotori oleh Adnan Buyung Nasution, Arif Budiman dan Asmara Nababan menawarkan Golongan Putih (Golput), sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap pemerintah yang membatasi partai dan mempolitisir kemenangan pemilu (pada Golkar).

Selanjutnya pada tahun 1972 hingga tahun 1974, ketika terjadi banyak korupsi ditubuh pemerintahan dan masyarakat mengalami kemiskinan, akibat naiknya harga beras, maka mahasiswa bergerak kejalan-jalan untuk melakukan unjuk rasa penurunan harga dan pembubaran Asisten Pribadi. Pada tahun 1974 dan 1975 terjadi Peristiwa Malari yang juga dimotori oleh mahasiswa lewat unjuk rasa besar. Namun unjuk rasa besar tersebut berubah menjadi suatu kerusuhan sosial besar, hingga penjarahan yang makan banyak korban. Hal ini dikarenakan unjuk rasa telah disusupi oleh

orang-orang (Soeharto) yang ingin memanfaatkan gerakan mahasiswa tersebut.

Menjelang Pemilu tahun 1977, pergerakan mahasiswa mengangkat isu berbagai penyimpangan politik. Gerakan ini juga mengkritik strategi pembangunan dan kepemimpinan nasional yang tidak berpihak pada rakyat dan tidak demokratis. Pada saat ini pemerintah juga membentuk tim kampanye untuk masuk ke kampus-kampus, namun tim ini ditolak oleh mahasiswa. Setelah itu pergerakan mahasiswa berkonsentrasi di dalam kampus. Hingga tahun 1978, mahasiswa tetap bergerak dari dalam kampus, sehingga memaksa militer masuk ke dalam kampus, dan dihapusnya dewan mahasiswa (diganti dengan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) / Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) secara paksa oleh pemerintah) diseluruh Indonesia.

Setelah tahun 1974 (sejak dibentuknya NKK dan BKK) maka tidak ada gerakan besar yang dilakukan oleh mahasiswa intra. Dalam perkembangannya gerakan mahasiswa digeser oleh kehadiran Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yang menjadi alternatif gerakan mahasiswa, untuk membantu masyarakat mencapai tujuannya. Selain itu beberapa mahasiswa intra mulai meleburkan diri dan aktif dalam organisasi kemahasiswaan ekstra kampus, seperti HMI, PMII, GMKI dan PMKRI (yang selanjutnya dikenal dengan kelompok Cipayung).

Kelompok Cipayung ini terus melakukan pergerakan lewat diskusi-diskusi dan pers mahasiswa.

Pada tahun 1990 NKK dan BKK dicabut, dan Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SM-PT) diakui kembali oleh Menteri Pendidikan & Kebudayaan (waktu itu Fuad Hasan). Namun hal ini juga mendapat reaksi keras dari mahasiswa, karena dianggap ada agenda tersembunyi dari pemerintah, yakni ingin kembali mengajak mahasiswa kedalam kampus, dan memotong aliansi mereka yang ada diluar. Mahasiswa menuntut organisasi kampus yang mandiri dan bebas dari politisasi antara birokrasi dengan pihak kampus. Gerakan mahasiswa pada tahun 1990-an menuntut kebebasan mimbar akademik. Setelah bersatunya seluruh elemen mahasiswa, setelah sebelumnya dibungkam oleh pemerintah lewat NKK/ BKK. Mahasiswa kembali menyuarkan suaranya.

Pada tahun 1998, gerakan mahasiswa menuntut reformasi dan meninggalkan ORBA, yang telah melakukan banyak KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Lewat pendudukan gedung DPR/MPR, akhirnya mahasiswa berhasil memaksa presiden Soeharto melepaskan jabatannya, dan saat itu bangsa Indonesia memasuki sebuah era baru, yang disebut dengan era reformasi.

### 3. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Revida (2003), mengemukakan bahwa sebagai mahasiswa berbagai macam label yang disandangnya, ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa, di antaranya yaitu:

- a. *Direct of change*, mahasiswa bisa melakukan perubahan langsung karena sumber daya manusianya yang banyak.
- b. *Agent of change*, mahasiswa agen perubahan, maksudnya sumber daya manusia melakukan perubahan.
- c. *Iron stock*, sumber daya manusia dari mahasiswa itu tidak akan pernah habis.
- d. *Moral force*, mahasiswa itu kumpulan orang yang memiliki moral yg baik.
- e. *Sosial control*, mahasiswa itu pengontrol kehidupan sosial, misalnya mengontrol kehidupan sosial yang dilakukan masyarakat.

Budiman (2011), mengemukakan bahwa, secara garis besar terdapat tiga peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu:

- a. Peranan moral

Dunia kampus merupakan dunia dimana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka inginkan. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang

bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.

b. Peranan sosial

Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

c. Peranan intelektual

Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang dimiliki selama menjalani pendidikan.

Mahasin (2007), mengemukakan bahwa adapun fungsi dan peranan mahasiswa dalam lingkungan sosial, yaitu:

a. *Iron stock*

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa untuk mengganti atau memperkuat generasi yang sudah tua. Jadi, mahasiswa harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin di pemerintahan, sehingga di butuhkan mahasiswa yang bermental kuat. Mahasiswa dapat menjadi *iron stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia tangguh yang memiliki kemampuan



dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Mahasiswa merupakan aset, cadangan dan harapan bangsa untuk masa depan. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang apabila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan.

b. *Agent of change*

Mahasiswa adalah salah satu harapan suatu bangsa agar bisa berubah ke arah lebih baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa dianggap memiliki intelek yang cukup bagus dan kematangan berpikir yang cukup luwes. Maksudnya, apabila ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan sesungguhnya.

c. *Social control*

Mahasiswa diupayakan agar mampu mengkritik, memberi saran dan memberi solusi jika keadaan sosial bangsa sudah tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa. Jadi, selain pintar dalam bidang akademis, mahasiswa juga harus pintar dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

#### **4. Posisi Mahasiswa**

Mahasin (2007), mengemukakan bahwa dalam lingkungan masyarakat, terdapat beberapa posisi mahasiswa yang membedakan antara kelompok mahasiswa dengan kelompok masyarakat lain, yaitu:

- a. Mahasiswa dengan segala kelebihan dan potensinya tentu saja tidak bisa disamakan dengan rakyat dalam hal perjuangan dan kontribusi terhadap bangsa. Mahasiswa pun masih tergolong kaum idealis, dimana keyakinan dan pemikiran mereka belum dipengaruhi oleh parpol, ormas, dan lain sebagainya.
- b. Mahasiswa dalam hal hubungan masyarakat ke pemerintah dapat berperan sebagai kontrol politik, yaitu mengawasi dan membahas segala pengambilan keputusan, beserta keputusan-keputusan yang telah dihasilkan sebelumnya. Mahasiswa pun dapat berperan sebagai penyampai aspirasi rakyat, dengan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat dilanjutkan dengan analisis masalah yang tepat, maka diharapkan mahasiswa mampu menyampaikan realita yang terjadi di masyarakat beserta solusi ilmiah dan bertanggung jawab dalam menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.
- c. Mahasiswa dalam hal hubungan pemerintah ke masyarakat dapat berperan sebagai penyambung lidah pemerintah. Mahasiswa diharapkan mampu membantu menyosialisasikan berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Tidak jarang kebijakan-kebijakan pemerintah mengandung banyak salah pengertian dari masyarakat, oleh karena itu tugas mahasiswa yang harus menerjemahkan maksud dan tujuan berbagai kebijakan kontroversial tersebut agar mudah dimengerti masyarakat.

d. Posisi mahasiswa cukup rentan, sebab mahasiswa berdiri di antara idealisme dan realita. Tak jarang mahasiswa berat sebelah, saat mereka membela idealisme ternyata mereka melihat realita masyarakat yang semakin buruk. Saat mereka berpihak pada realita, ternyata mereka secara tak sadar sudah meninggalkan idealisme mereka dan juga kadang sudah meninggalkan watak ilmu yang seharusnya mereka miliki.

## **5. Aktivitas Mahasiswa**

Aktivitas mahasiswa merupakan hal dimana mahasiswa melibatkan dirinya ke dalam kegiatan dan dinamika organisasi kemahasiswaan. Aktivitas mahasiswa sering dikonotasikan sebagai pembaharu, karena banyak terlibat dalam wacana kemasyarakatan. Biasanya mereka terlibat dalam penanaman intelektual serta pergerakan mahasiswa.

Dalam kamus ilmiah populer dikatakan bahwa aktivis ialah orang yang aktif menjadi anggota dalam suatu organisasi. Sehingga dalam konteks aktivis mahasiswa ialah para mahasiswa yang aktif melibatkan dirinya dalam kegiatan yang berorganisasi melalui sebuah wadah yang bernama organisasi mahasiswa. Gerakan-gerakan tersebut mempunyai tujuan yang didasarkan pada kehendak untuk merubah nasib bangsa Indonesia. Gerakan mahasiswa merupakan gerakan politik yang menjunjung tinggi moralitas.

Gerakan mahasiswa senantiasa melibatkan pengorganisasian. Melalui organisasi inilah gerakan mahasiswa melakukan aksi massa, unjuk rasa dan sejumlah aksi lainnya untuk mendorong kepentingannya. Dengan kata lain gerakan massa turun kejalan atau aksi pendudukan gedung-gedung publik merupakan salah satu jalan untuk mendorong tuntutan mereka. Dalam mewujudkan fungsi sebagai kaum intelektual, mahasiswa memainkan peran sosial mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana. Sebagai pemikir, mahasiswa mencoba menyusun dan menawarkan gagasan tentang arah dan perkembangan masyarakat. Peran kepemimpinan dilakukan dengan aktivitas dalam mendorong dan menggerakkan masyarakat. Sedangkan keterlibatan mereka dalam aksi sosial, budaya dan politik disepanjang sejarah merupakan perwujudan dari peran pelaksana tersebut (Sanit, 1999).

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, mahasiswa memiliki posisi berada di antara kelas pemerintah dan masyarakat, maka jelas bahwa tugas mahasiswa adalah sebagai kelompok kritis dan pembaharu untuk bergerak bersama-sama masyarakat untuk melakukan perlawanan segala bentuk kebijakan pemerintah yang sewenang-wenang (Syam, 2005).

Syam (2005) mengemukakan bahwa mahasiswa telah mengalami proses pendidikan dan sosialisasi politik, sehingga mengetahui dan memahami serta meresapi persoalan-persoalan di masyarakat.

Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat terdidik yang penuh dengan jiwa idealisme dan berhati nurani. Mahasiswa dapat menilai keadaan empirik dengan berpatokan kepada nilai-nilai idealita yang dalam banyak kasus seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Hal tersebut menyentuh nilai-nilai idealisme mahasiswa.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mahasiswa tidak bertujuan untuk mengambil atau menduduki jabatan politik tertentu. Akan tetapi, secara politik gerakan mahasiswa menjadi sebuah penekan bagi kebijakan-kebijakan publik yang dibentuk dan dikeluarkan oleh pemerintah.

#### **D. Tinjauan tentang Solidaritas Aksi Unjuk Rasa**

##### **1. Pengertian Solidaritas**

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa di artikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama (Kemala, 2011).

Dalam wikipedia, solidaritas memiliki arti integrasi, tingkat dan jenis integrasi, ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang dan tetangga mereka. Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat, hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama

lain. Istilah ini umumnya digunakan dalam sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya (Kemala, 2011).

Rudi (2008) mengemukakan bahwa konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara mereka.

Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.

- b. Solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan.
- c. Dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka penulis berpendapat bahwa solidaritas adalah suatu kekuatan rasa yang ada didalam diri individu, terbentuk akibat hubungan emosional dari kebersamaan dalam suatu kelompok sosial dan mendorongnya untuk terlibat secara bersama-sama pada setiap persoalan baik positif maupun negatif sebagai bagian dari kelompok tersebut.

## **2. Pengertian Aksi Unjuk Rasa**

Unjuk rasa atau demonstrasi "demo" adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di hadapan umum. Unjuk rasa biasanya dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau dapat

pula dilakukan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok. Unjuk rasa umumnya dilakukan oleh kelompok mahasiswa yang menentang kebijakan pemerintah, atau para buruh yang tidak puas dengan perlakuan majikannya. Namun unjuk rasa juga dilakukan oleh kelompok-kelompok lainnya dengan tujuan lainnya. Unjuk rasa kadang dapat menyebabkan pengrusakan terhadap benda-benda. Hal ini dapat terjadi akibat keinginan menunjukkan pendapat para pengunjung rasa yang berlebihan ([http://id.wikipedia.org/wiki/Unjuk\\_rasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Unjuk_rasa)).

Sanit (1999) mengemukakan bahwa aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa fungsinya sebagai penganut tuntutan bukan sebagai kekuatan pendobrak penguasa. Strategi unjuk rasa diluar kemampuan merupakan bagian dari upaya membangkitkan semangat massa mahasiswa. Aksi unjuk rasa merupakan bentuk penyampaian atau perbedaan pendapat diruang publik atau di muka umum, yang mudah diingat oleh masyarakat banyak umumnya adalah yang terkait dengan perubahan politik.

Menurut UU Nomor 9 Tahun 1998, pengertian demonstrasi atau unjuk rasa adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih, untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara demonstratif dimuka umum. Namun, dalam perkembangannya sekarang, demonstrasi kadang diartikan sempit sebagai *long-march*, berteriak-teriak, membakar ban, dan aksi teatrikal. Persepsi masyarakat



pun menjadi semakin buruk terhadap demonstrasi karena tindakan pelaku-pelakunya yang meresahkan dan mengabaikan makna sebenarnya dari demonstrasi. Pasal 2 berbunyi, "Setiap warga negara, secara perorangan atau kelompok, bebas menyampaikan pendapat sebagai perwujudan hak dan tanggung jawab demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di dalam UU ini mengatur bagaimana konsep dasar demonstrasi antara lain : Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara. Lalu, unjuk rasa atau demonstrasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih, untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara demonstratif dimuka umum. Pawai adalah cara penyampaian pendapat dengan arak-arakan di jalan umum. Mimbar bebas adalah kegiatan menyampaikan pendapat di muka umum secara bebas dan terbuka tanpa tema tertentu. Namun asasnya adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban, musyawarah mufakat, kepastian hukum dan keadilan, proposionalitas, serta asas manfaat, (Alam F.J, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis berpendapat bahwa aksi unjuk rasa adalah suatu gerakan massa yang dilakukan di depan umum dan berisi tuntutan-tuntutan atau seruan sebagai akibat dari keputusan dan atau kebijakan pemimpin yang dianggap tidak berpihak pada rakyat.

Jadi solidaritas aksi unjuk rasa dapat diartikan sebagai suatu bentuk keterikatan hubungan emosional yang terjalin karena adanya kesamaan konsep, pemikiran dan pandangan dalam menyikapi permasalahan sosial, yang dilakukan dengan cara turun kejalan untuk menyuarakan dan menuntut kebijakan yang diambil pemerintah atau pihak-pihak tertentu yang bertentangan dengan aturan hukum, norma, agama, dan kepentingan rakyat banyak.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aksi unjuk rasa**

Zed (2001) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aksi unjuk rasa di kalangan mahasiswa, yaitu:

#### **a. Peran pemuda sebagai kekuatan perubahan dan pembaharuan**

Dalam hal ini peran yang harus dimainkan adalah sebagai ujung tombak perubahan sosial dan politik. Dalam menciptakan perubahan, mahasiswa diharapkan senantiasa dapat berdiri pada barisan depan, karena kelebihan yang dimilikinya, yakni tingkat pendidikan yang lebih maju dibandingkan dengan segmen masyarakat lainnya. Sehingga mahasiswa paling potensial untuk menggerakkan kondisi menuju terciptanya perubahan.

#### **b. Spontanitas dan responsif terhadap kondisi struktur politik**

Hal tersebut dapat mendorong terjadinya partisipasi tidak rutin atau partisipasi di luar prosedur lembaga formal. Pemicu kehadiran mahasiswa terutama seringkali dikaitkan dengan tidak berfungsinya

secara maksimal infrastruktur dan suprastruktur sosial politik di negara bersangkutan. Adanya penindasan struktural, dan disusul kemudian krisis sistematis di bawah suatu resim pemerintahan, itulah yang mendorong gerakan mahasiswa melakukan fungsi kritisnya di luar jalur resmi.

- c. Mahasiswa sebagai suatu kekuatan sosial dan politik yang berperan dalam kondisi anomie

Anomie yaitu ketika nilai-nilai lama telah runtuh sementara nilai-nilai baru belum terbentuk. Munculnya gerakan mahasiswa dalam konteks perilaku kolektif, tidak terlepas dari isu krusial yang disebabkan oleh aspek fluktuatif dari kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, dibuatlah segala upaya untuk mengakomodasi gerakan mahasiswa agar hanya menjadi gerakan pendukung saja. Perjuangan mahasiswa di luar gerakan pendukung lalu dituduh sebagai antisistem politik.

- d. Peran mahasiswa ditentukan oleh pasang surut zaman dan masyarakatnya. Namun, sebagaimana mahasiswa terdahulu, mahasiswa sekarang tidak lepas dari landasan yang dibuat oleh sejarah generasi sebelumnya.

### **E. Tinjauan Pola Jaringan Komunikasi Kelompok dalam Menumbuhkan Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan verbal maupun nonverbal dari individu satu kepada individu lainnya, baik perorangan

maupun kelompok dengan maksud dan tujuan tertentu, dan hanya merekalah yang terlibat dalam proses itu yang dapat menginterpretasikan makna pesan yang tersurat maupun yang tersirat. Pengertian jaringan komunikasi secara lebih khusus sesuai dengan penelitian ini, yaitu suatu rangkaian hubungan di antara individu-individu dalam suatu sistem sosial sebagai akibat dari terjadinya pertukaran informasi di antara individu-individu tersebut, sehingga membentuk pola-pola atau model jaringan komunikasi tertentu. Mahasiswa adalah kelas sosial yang menguasai suatu ilmu dan memiliki wawasan yang luas, sehingga mampu bertindak sesuai dengan status ilmu yang dimiliki. Solidaritas adalah suatu kekuatan rasa yang ada didalam diri individu, terbentuk akibat hubungan emosional dari kebersamaan dalam suatu kelompok sosial dan mendorongnya untuk terlibat secara bersama-sama pada setiap persoalan baik positif maupun negatif sebagai bagian dari kelompok tersebut. Aksi unjuk rasa adalah suatu gerakan massa yang dilakukan di depan umum dan berisi tuntutan-tuntutan atau seruan sebagai akibat dari keputusan dan atau kebijakan pemimpin yang dianggap tidak berpihak pada rakyat.

Solidaritas aksi unjuk rasa dapat diartikan sebagai suatu bentuk keterikatan hubungan emosional yang terjalin karena adanya kesamaan konsep, pemikiran dan pandangan dalam menyikapi permasalahan sosial, yang dilakukan dengan cara turun kejalan untuk menyuarakan dan menuntut kebijakan yang diambil pemerintah atau pihak-pihak tertentu

yang bertentangan dengan aturan hukum, norma, agama, dan kepentingan rakyat banyak.

Pola jaringan komunikasi kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa adalah suatu bentuk keterikatan hubungan emosional yang terjalin karena adanya komunikasi yang terbangun dari suatu rangkaian hubungan sistem sosial sebagai akibat dari terjadinya pertukaran informasi di antara individu-individu yang tergabung dalam satu kelompok tertentu, sehingga membentuk kesamaan konsep, pemikiran dan pandangan dalam menyikapi permasalahan sosial, yang dilakukan dengan cara turun kejalan untuk menyuarakan dan menuntut kebijakan yang dianggap bertentangan dengan aturan hukum, norma, agama, dan kepentingan rakyat banyak.

## **F. Teori Pendukung**

### **1. Teori Konvergensi Komunikasi**

Suprpto (2011), mengemukakan bahwa komunikasi diberi batasan sebagai suatu proses di mana para partisipan membuat dan membagi informasi antara satu sama lain dengan tujuan mencapai saling pengertian. Suatu model komunikasi dikatakan tidak lengkap kalau hanya menganjurkan analisis pada seorang partisipan agar memahami *message*. Komunikasi selalu merupakan tindakan bersama, suatu proses bersama dalam berbagai informasi antara dua orang atau lebih. Dengan kata lain komunikasi selalu mengandung

hubungan-hubungan. Jaringan-jaringan komunikasi terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan melalui pola-pola arus informasi. Jadi, komunikasi sebenarnya bukan sekedar suatu proses pemindahan informasi, tetapi suatu proses konvergensi (*convergence*) di mana dua orang atau lebih berpartisipasi dalam tukar-menukar informasi untuk mencapai saling pengertian antara yang satu dengan yang lainnya.

Suprpto (2011), berpendapat bahwa yang dimaksud dengan konvergensi (*convergence*) adalah suatu kecenderungan menuju ke suatu titik yang sama atau menuju satu sama lain. Sedangkan yang dimaksud dengan divergensi menjauh atau memisah. Istilah konvergensi bukanlah merupakan konsep yang statis. Konvergensi bersifat dinamis karena didalamnya selalu terkandung gerak yang berorientasi kepada tujuan dan kegunaan. Hal ini menghendaki studi mengenai arah dan tingkat perubahan dan studi mengenai jaringan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi.

Konvergensi terjadi selalu antara dua orang atau lebih. Model tersebut mengharuskan kita mempelajari hubungan-hubungan, perbedaan-perbedaan, persamaan-persamaan, dan perubahan-perubahan hubungan terhadap waktu. Unit analisis minimal adalah pasangan, dimana para anggotanya dihubungkan dengan cara yang sama melalui pertukaran informasi. Dari pasangan, peneliti dapat

memperluas analisisnya ke jaringan komunikasi para partisipan. Klik-klik dan yang lebih besar lagi, yaitu keseluruhan jaringan.

Jadi, model komunikasi konvergensi memberikan cara penelitian komunikasi yang berlawanan dengan model-model komunikasi linear yang terdahulu. Unit analisis biasanya mengenai hubungan-hubungan pertukaran informasi antara dua orang atau sekelompok orang yang berhubungan secara berpasang-pasangan, jaringan komunikasi perorangan, klik atau system.

Definisi komunikasi yang bersifat konvergensi mengandung arti bahwa berbagai informasi akan menghasilkan dan menentukan suatu hubungan antara dua individu atau lebih. Jadi, perilaku-perilaku komunikasi harus dipelajari sebagai "*dependent variable*" dalam penelitian komunikasi. Dengan demikian, pernyataan pokok dalam penelitian ini ialah siapa berhubungan dengan siapa.

## **2. Teori Situasi Sosial**

Gerungan (2010), mengemukakan bahwa situasi sosial adalah setiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Dengan kata lain, setiap situasi di mana terjadi interaksi sosial dapat disebut situasi sosial. Menurut analisis dan uraian M. Sherif (dalam Gerungan 2010), seorang ahli ilmu jiwa Amerika Serikat, situasi-situasi sosial itu dapat dibagi-bagi kedalam dua golongan utama, yaitu :

a. *Togetherness situation* (situasi kebersamaan)

Pada situasi ini, individu-individu yang turut serta dalam situasi tersebut belum mempunyai saling hubungan yang teratur seperti yang terdapat pada situasi kelompok sosial. Situasi kebersamaan itu merupakan situasi di mana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya tidak saling mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat diantara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan ada bersamaan pada suatu tempat, dan kesemuanya, yang kebetulan berada bersamaan itu, belum merupakan suatu keseluruhan yang utuh. Yang terpenting dalam situasi ini bukanlah bahwa mereka melakukan interaksi sosial yang mendalam, melainkan bahwa sejumlah orang itu, karena kepentingan bersama telah berkumpul di suatu tempat.

b. *Group situation* (situasi kelompok sosial)

Situasi ini merupakan situasi di dalam kelompok, di mana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu, misalnya suatu perkumpulan, suatu partai, dan anggota-anggotanya sudah mempunyai saling hubungan yang lebih mendalam antara yang satu dengan yang lain, saling hubungan yang tidak berlaku pada hari itu saja mereka berkumpul, tetapi saling hubungan itu sudah terjadi sebelumnya. Selain hubungan-hubungan pribadi antara orang-orang dalam situasi kelompok sosial itu, terdapat juga



hubungan struktural dan hierarkis, yaitu antara orang-orang yang menjadi pemimpin dan staf kelompok serta anggota-anggota biasa. Hubungan tersebut berdasarkan pembagian tugas di antara para anggotanya yang menuju ke suatu kepentingan bersama. Selain itu, kelompok sosial sudah mempunyai ciri-ciri dan peraturan-peraturannya yang khas baginya sehingga merupakan suatu keseluruhan tertentu.

### **G. Hasil Riset yang Relevan**

#### **1. Pola Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Tani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Pengolahan Kelapa Terpadu**

Secara spesifik ada tiga masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu: (a) Bagaimana profil jaringan komunikasi yang berperan secara efektif ditingkat anggota dan kelompok, (b) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah: (a) Mempelajari profil jaringan komunikasi yang berperan secara efektif di tingkat anggota dan kelompok, (a) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi tersebut. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (a) Struktur pola jaringan komunikasi yang terjadi dikelompok relatif berbentuk lingkaran yang saling berhubungan dan bersifat saling mengunci (*interlocking personal Network*). Terdapat 2 orang sebagai opinion leader yang menjadi panutan anggota

kelompok yang mempengaruhi orang lain untuk mengambil keputusan dalam mengadopsi suatu inovasi. (b) Tingkat adopsi dipengaruhi oleh, sifat teknologi, saluran komunikasi, kedinamisan kelompok dan faktor personal anggota seperti umur, pendidikan, pengalaman dan status (Niarachmawati, 2005).

## **2. Pola Jaringan Komunikasi Pada Anggota Asrama Ikatan Siswa Dan Mahasiswa Madura (ISMA) Di Malang**

Penelitian ini memfokuskan lokasi pada sebuah asrama khusus mahasiswa Madura yang bernama Ikatan Siswa dan Mahasiswa Madura (ISMA), di Jl. Kepundung 31 Malang. Rumusan penelitian ini adalah bagaimana pola jaringan komunikasi yang terbentuk pada mahasiswa yang tergabung dalam asrama Ikatan Siswa dan Mahasiswa Madura (ISMA) di Malang? Untuk menjawab pertanyaan itulah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pola jaringan komunikasi yang terbentuk pada mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Siswa dan Mahasiswa Madura (ISMA) di Malang. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk menguraikan data-data dari responden, dan metode penelitiannya menggunakan sosiometri. Sosiometri digunakan untuk mengukur tentang pilihan maupun penolakan antar anggota dalam satu kelompok. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan sosiogram, dimana hasil kuisioner yang disebarakan kepada responden akan diolah sedemikian rupa sehingga membentuk suatu data baru berupa gambar-gambar yang menunjukkan berbagai pilihan sosial dalam suatu kelompok, yang

pada akhirnya akan membentuk pola jaringan komunikasi. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Siswa dan Mahasiswa Madura (ISMA) yang terletak di Jl. Kepundung No. 31 Malang, sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah kuisioner dan interview. Hasil akhir penelitian pada anggota asrama ISMA ini, didapatkan data data tentang pola jaringan komunikasi yang digunakan oleh para mahasiswa Madura di asrama ISMA di Malang, yaitu: konfigurasi rantai (*chain*), konfigurasi bintang/roda, konfigurasi jala (*network*). Komunikasi sebagian besar berjalan dengan dominasi beberapa orang saja, dimana mereka membentuk hubungan yang erat/persahabatan (Dany, Sugik dan Idham). Terdapat orang-orang yang disukai (bintang) yaitu Dany dan juga orang-orang yang dikucilkan (pencilan) yaitu Hazibian, dan kosmopolit yaitu Hasyim. Konfigurasi yang terbentuk tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pola jaringan komunikasi dari setiap kelompok secara otomatis akan menjadi “gambaran diri” dari kelompok tersebut, yang dapat menunjukkan bagaimana peran mereka dalam kehidupan sosial baik dalam intern kelompok mereka sendiri maupun dalam kelompok sosial masyarakat lain (Amalia, 2007).

### **3. Jaringan Komunikasi Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi karakteristik petani mempunyai pengaruh nyata terhadap jaringan komunikasi

petani dalam proses tingkat adopsi inovasi teknologi traktor tangan dalam pengolahan lahan sawah. Lebih dari lima puluh persen petani tergolong perintis dan pelopor dalam adopsi inovasi traktor tangan di desa Neglasari. Hal ini disebabkan oleh tingkat keeratan, keragaman, kekompakan dan keterbukaan jaringan komunikasi petani baik level individu maupun level klik yang berkembang secara konvergen dengan dukungan peran dari tokoh-tokoh formal dan nonformal masyarakat lokal. (2) Faktor-faktor positif dari karakteristik usaha tani atas tingkat keterkaitan, keragaman, kekompakan dan keterbukaan, menunjukkan bahwa luas lahan garapan dan produktifitas lahan memberi kontribusi paling besar terhadap jaringan komunikasi. Biaya pengolahan lahan dengan traktor tangan tidak memberi pengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi traktor tangan. (3) Faktor-faktor positif dari ciri-ciri adopsi inovasi menunjukkan tingkat observabilitas memberi kontribusi terbesar terhadap tingkat adopsi inovasi traktor tangan. Sebagian besar petani merasakan adopsi inovasi traktor tangan memberi tingkat keuntungan relatif tergolong tinggi, dan sebaliknya petani menganggap tingkat kompleksitas traktor tangan bernilai negatif terhadap adopsi inovasi traktor tangan. (4) Untuk mengembangkan dinamika jaringan komunikasi di tingkat petani perlu meningkatkan peran tokoh-tokoh formal dan informal termasuk petugas penyuluh lapangan dengan mengedepankan komunikasi konvergen dan

memanfaatkan media komunikasi massa secara optimal sebagai upaya meningkatkan kekosmopolitan petani. (Rangkuti, 2007).

#### **4. Pola Jaringan Komunikasi Paguyuban Becak Mesin Perempatan Pasar Baron Kabupaten Nganjuk Terhadap Inovasi Becak Mesin**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola jaringan komunikasi paguyuban becak mesin perempatan pasar baron terhadap inovasi becak mesin. Diketahui bahwa kurangnya pemberian perhatian pemerintah setempat yaitu Pemerintah Kabupaten Nganjuk kepada tukang becak mesin mengenai legalitas dan regulasi yang resmi, inovasi becak mesin berpengaruh pada tidak ada anggota di dalam paguyuban sebagai isolate atau tidak memiliki hubungan komunikasi terkait inovasi becak mesin tersebut, semua anggota paguyuban memiliki hubungan komunikasi dengan anggota lainnya. Koalisi anggota di dalam sebuah sistem sosial yaitu paguyuban becak mesin perempatan pasar Baron semakin kuat hubungan komunikasinya dipengaruhi oleh kurang perhatian yang serius dari pemerintah setempat terkait dengan becak mesin. Dua klik yang terbentuk di dalam sistem memiliki kecenderungan karakter yang sama baik jumlah anggota klik, keterbukaan klik, dll, dua klik tersebut ternyata dipengaruhi juga dengan tempat dimana paguyuban beroperasi dipisahkan oleh jalan raya, anggota paguyuban beroperasi di dua sisi jalan raya yang berseberangan. Dengan kondisi tersebut membentuk dua kelompok kecil atau klik di dalam sebuah sistem yaitu paguyuban becak mesin perempatan pasar baron. Sedangkan

hubungan komunikasi antar klik yang terjadi lebih banyak menuju ke klik satu, dimana di dalam klik satu terdapat anggota yang paling populer dan di tingkat paguyuban posisinya sebagai ketua paguyuban. Dalam penelitian ini diketahui jumlah *opinion leader* tergolong relatif banyak dan merata ditiap klik, didalam satu klik terdapat lebih dari satu *opinion leader*. Klik satu dan klik dua sama-sama memiliki 5 *opinion leader*, hal tersebut juga dipengaruhi oleh banyak anggota yang sudah menguasai berbagai hal mengenai becak mesin, selain itu permasalahan dari pemerintah terkait regulasi dan legalitas becak mesin juga berpengaruh terhadap banyaknya keberadaan peran *opinion leader* di tiap masing-masing klik (Anggara, 2011).

#### **H. Kerangka Pikir**

Aksi unjuk rasa merupakan gerakan mahasiswa untuk mengaktualisasi potensinya melalui sikap-sikap dan pernyataan yang bersifat himbauan moral. Mereka mendorong perubahan dengan mengetengahkan isu-isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ilegal. Ciri khas gerakan mahasiswa ini adalah mengaktualisasi nilai-nilai ideal mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya (Denny, 1998).

Sanit (1999) mengemukakan bahwa aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa fungsinya sebagai penganut tuntutan bukan sebagai kekuatan pendobrak penguasa. Strategi unjuk rasa diluar kemampuan merupakan

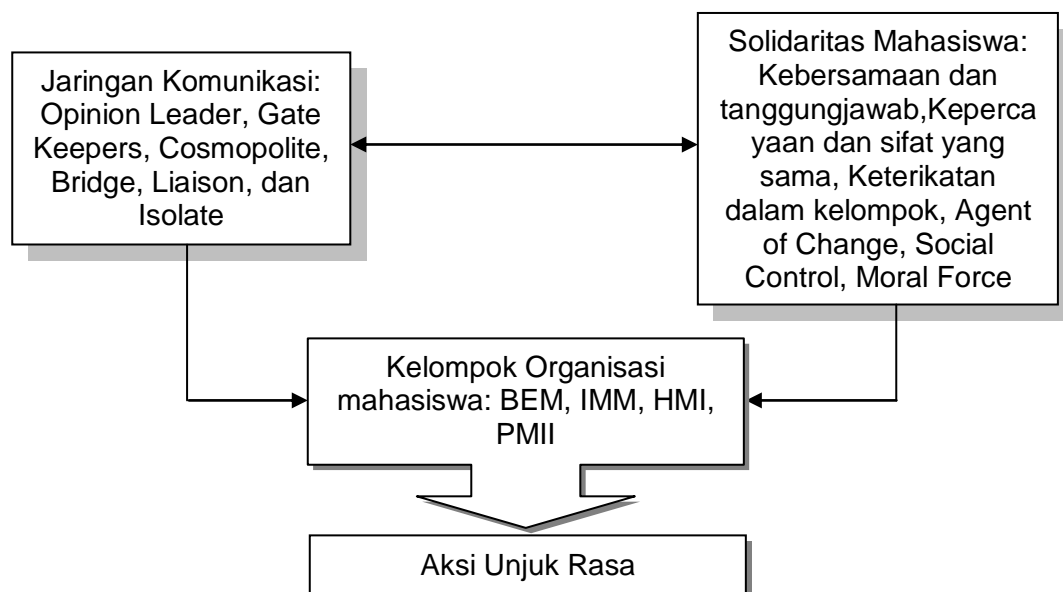
bagian dari upaya membangkitkan semangat massa mahasiswa. Aksi unjuk rasa merupakan bentuk penyampaian atau perbedaan pendapat di ruang publik atau di muka umum, yang mudah diingat oleh masyarakat banyakumumnya adalah yang terkait dengan perubahan politik.

*Jaringan komunikasi* adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan ini dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, kelompok kecil sesuai dengan sumberdaya yang dimilikinya akan mengembangkan pola komunikasi yang menggabungkan beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi ini kemudian merupakan sistem komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lainnya. Kedua, jaringan komunikasi ini biasa dipandang sebagai struktur yang diformalkan yang diciptakan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi organisasi.

Rogers (1995) menyatakan bahwa jaringan komunikasi akan lebih mudah terbentuk di antara orang-orang yang mempunyai persamaan atribut. Faktor karakteristik personal yang diduga mempengaruhi jaringan komunikasi tersebut adalah: pendidikan formal, kelas ekonomi dan kepemilikan media massa.

Komunikasi sebagai gejala sosial yang turut membentuk perilaku dipengaruhi oleh dua faktor dominan, yaitu pertama: faktor struktural yang di dalamnya termasuk aspek karakteristik personal, pelapisan sosial, dan

ketersediaan sarana-prasarana yang memberikan kemudahan mendapatkan informasi (*accessibility*). Kedua, adalah penerimaan informasi (*acceptability*) menyangkut aspek kultural (kebudayaan). Jadi keberhasilan komunikasi ditinjau dari ada tidaknya hambatan struktural (karakteristik personal) dan penerimaan (kultural). Hubungan antar kelompok organisasi mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dan tidak terikat dalam satu organisasi apapun yang dengan sengaja membentuk jaringan komunikasi tertentu, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 7 berikut :



Gambar : 7  
Kerangka Pikir



## **I. Hipotesis**

Adapun hipotesis penelitian ini bahwa:

1. Kelompok mahasiswa menggunakan pola jaringan komunikasi dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa di kota Makassar.
2. Jaringan komunikasi kelompok mempunyai pengaruh dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar.